

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No: 32/Permentan/OT.140/5/2011 pengelolaan pelayanan informasi publik di lingkungan Kementerian Pertanian, bertujuan untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis antara penyedia informasi dengan pemohon dan pengguna informasi pertanian, serta pengintegrasian antara penyedia informasi pertanian kepada publik. Kemudian, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan informasi yang mendukung pengembangan budidaya tanaman, dan mendorong peran serta masyarakat dalam pemberian pelayanan informasi, melalui perkembangan IPTEK yang menghasilkan inovasi-inovasi pertanian dan selanjutnya disampaikan melalui media teknologi informasi (Undang-Undang Nomor 12/ 1992).

Sejalan dengan perkembangan zaman dibidang teknologi informasi dan komunikasi, maka peran informasi sangat penting dalam pembangunan. Kualitas informasi yang tersedia dan publikasi informasi merupakan faktor kunci dalam laju dan kelancaran pembangunan (Schramm 1964). Upaya pemerataan apapun apabila tidak disertai dengan pemerataan informasi, maka akan mencapai hasil yang tidak diinginkan. Kesenjangan yang signifikan seringkali terjadi antara ekspektasi dan realitas di masyarakat mengenai informasi yang dibutuhkan. Masyarakat yang berada di wilayah terpencil atau pedesaan kurang memiliki akses terhadap informasi (*information poor*) (Dahlan, 1997; Hadiyat, 2012). Pasal 28 F UUD 1945 menegaskan bahwa: Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Menurut Ban dan Hawkins (1999), informasi merupakan sumber daya penting didalam pertanian modern.Selanjutnya, menurut Arfadi (2017) kegiatan pertanian sangat membutuhkan informasi yang bisa diakses dimana saja, kapan saja, oleh siapa

saja dan diharapkan informasi menyebar dengan merata. Mardikanto (1991) mengatakan bahwa jenis-jenis informasi yang dibutuhkan petani dan merupakan target utama dalam informasi pertanian, antara lain: (1) Informasi tentang hasil penelitian berbagai disiplin pengelolaan usahatani dan teknologi produksi, (2) Informasi mengenai pengalaman petani, (3) Informasi pasaran input dan output sesuai perkembangan terakhir, dan (4) Informasi kebijakan-kebijakan pemerintah.

Data Badan Pusat Statistik (2018), menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi tertinggi dalam menyumbang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (9,93 persen), terutama berasal dari sektor Perkebunan (lampiran 1). Serai wangi (*Cymbopogon nardus*. L) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat menghasilkan minyak, sebagai salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang sedang berkembang (lampiran 2). Dari hasil penyulingan daun serai wangi diperoleh minyak serai wangi yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama *Citronella Oil*. Serai wangi merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapat devisa (Mulyadi, 2009). Sementara itu, data statistik ekspor minyak atsiri tahun 2006-2017 menunjukkan penurunan volume ekspor (lampiran3), yang disebabkan kurangnya ketersediaan bahan baku dan produksi tanaman serai wangi di Indonesia yang rendah (lampiran 4).

Penyebaran daerah penghasil minyak serai wangi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan, daerah yang sedang mengembangkan tanaman serai wangi adalah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatera Barat (Putra, 2017).

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 516-415-2014 tentang Penetapan Produk Unggulan Daerah, Kota Solok memiliki produk unggulan yaitu minyak atsiri (lampiran 5). Kota Solok adalah daerah yang potensial untuk pengembangan usahatani serai wangi karena memiliki ketersediaan lahan yang memadai (Putra, 2017). Sementara itu, usahatani serai wangi banyak melibatkan

lembaga pendukung dan teknologi produksi untuk mengelola produk, sehingga informasi sangat dibutuhkan mulai dari pada aspek hulu sampai hilir.

Informasi yang dibutuhkan petani selayaknya harus dapat diakses sesuai dengan wawasan pengetahuan dan kebutuhan petani. Keterbatasan jumlah informasi, biaya dan ketersediaan media informasi menyebabkan petani sulit mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian dari media massa (Kifli, 2002). Hal ini menyebabkan petani lebih banyak mencari informasi melalui interaksi dan berkomunikasi dengan penyuluh dan petani lainnya. Ketersediaan informasi, pengalaman belajar petani, dan dukungan sosial budaya merupakan salah satu faktor dalam pengembangan kapasitas petani (Balaji 2015).

Kapasitas petani adalah daya yang dimiliki oleh petani untuk menjalankan usahatani yang ideal, sesuai dengan tujuan yang diharapkan (*better farming, better living, better business, better environment*) (Marliati, 2008). Suprayitno (2011) menambahkan, bahwa tingkat kapasitas petani menyangkut pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, meliputi kemampuan teknis, manajerial, dan sosial. Tanaman serai wangi baru mulai dikenal petani sejalan dengan program dari pemerintah Kota Solok yaitu program pengembangan minyak atsiri. Petani serai wangi di Kota Solok pada umumnya belum memiliki pengalaman, pengetahuan dan teknologi yang memadai, baik dalam mengolah serai wangi menjadi minyak atsiri dan produk turunan minyak seperti sabun, parfum, lotion dan produk lainnya, maupun dalam memasarkan produk olahan tersebut. Padahal usahatani serai wangi di Kota Solok layak dilakukan, walaupun ketersediaan informasi mengenai serai wangi masih kurang (Putra, 2017).

B. Rumusan Masalah

Serai wangi adalah tanaman penghasil minyak atsiri yang nilai ekonomi tinggi dan memiliki pangsa pasar yang besar untuk di ekspor. Dengan ditetapkan sebagai komoditi unggulan Kota Solok (lampiran 6), menjadi fokus pemerintah Kota Solok untuk dapat mengembangkan tanaman serai wangi, dalam mendukung hal tersebut, pemerintah Kota Solok melakukan program pengembangan Minyak Atsiri Kota

Solok sesuai dengan Peraturan Walikota Solok No: 39 Tahun 2009 (lampiran 7). Program didukung oleh besarnya potensi serai wangi yaitu ketersediaan lahan, kondisi geografis, kelompok tani yang menunjang, SDM potensial, dan terdapat koperasi serba usaha serai wangi. Program ini juga melibatkan lembaga lain seperti Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik Balitro (Balitro), Balai Penelitian Pengembangan (Balitbang), Dinas Koperasi dan UKM. Kegiatan program juga mencakup pertemuan peningkatan kelembagaan, pendampingan, mengikutsertakan kegiatan Atsiri Nasional, pengadaan alat suling dan memperluas lahan tanam serai wangi di Kota Solok (lampiran 8).

Kota Solok sebagai penghasil komoditi unggulan minyak atsiri, namun masyarakat Kota Solok masih kurang tertarik dalam melakukan usahatani serai wangi. Hasil pra *survei* menunjukkan, petani serai wangi semakin berkurang dan hanya 2 orang pelaku usaha produk turunan minyak atsiri (Lampiran 9) yang terdapat di Kota Solok. Dari hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Kota Solok, penurunan jumlah pelaku usahatani serai karena rendahnya minat dan motivasi petani dalam menanam dan meningkatkan nilai tambah hasil panen serai wangi. Produksi serai wangi juga berfluktuasi pada tahun 2009 sampai tahun 2017 (lampiran 10).

Potensi tanaman serai wangi di Kota Solok yang tinggi dan respon baik pemerintah dengan menjadikan komoditi unggulan, tidak sejalan dengan rendahnya minat masyarakat untuk melakukan usahatani serai wangi. Hal tersebut diduga adanya hambatan informasi, rendahnya pengetahuan, pengalaman, sikap dan motivasi petani, sehingga belum optimalnya hasil produksi dan teknologi pengolahan serai wangi (hilirisasi) serta pemasaran. Kegiatan usahatani serai wangi membutuhkan informasi baik dari hulu sampai ke hilir, yang mencakup informasi teknologi dan pasar. Rendahnya ketersediaan informasi dan peran penyuluh pada kegiatan usahatani, mempengaruhi rendahnya kapasitas petani (Ruhimat, 2015). Kapasitas petani yang rendah bermuara pada relatif rendahnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani, rendahnya ketersediaan informasi teknologi usaha tani, baik terhadap modal, teknologi, pembimbingan dan pendampingan (Yusriaddin, 2005)

Oleh karena itu, penelitian tentang aksesibilitas informasi dan kapasitas petani diperlukan untuk mengetahui bagaimana akses informasi petani serai wangi di Kota Solok, dan membuka peluang petani dalam meningkatkan kapasitasnya. Secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aksesibilitas informasi petani serai wangi di Kota Solok?
2. Bagaimana kapasitas petani serai wangi di Kota Solok?
3. Bagaimana hubungan aksesibilitas informasi dengan kapasitas petani serai wangi di Kota Solok?

C. Tujuan Penelitian

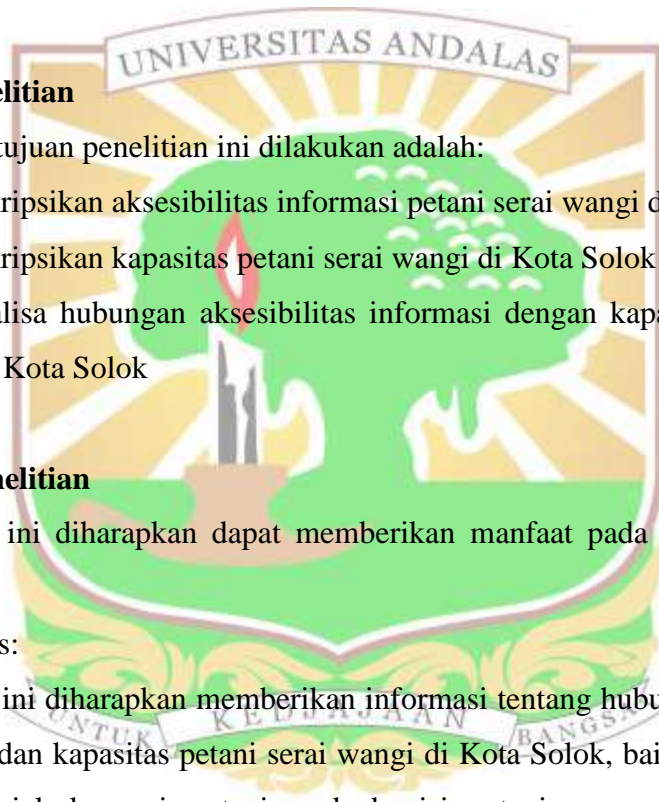
Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mendeskripsikan aksesibilitas informasi petani serai wangi di Kota Solok
2. Mendeskripsikan kapasitas petani serai wangi di Kota Solok
3. Menganalisa hubungan aksesibilitas informasi dengan kapasitas petani serai wangi di Kota Solok

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi akademis:
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang hubungan aksesibilitas informasi dan kapasitas petani serai wangi di Kota Solok, baik bagi mahasiswa jurusan sosial ekonomi pertanian, akademisi, petani maupun masyarakat pada umumnya.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan bahan kajian bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang akses informasi usahatani serai wangi
2. Secara praktis:
 - a) Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan usahatani serai wangi sebagai komoditi andalan Kota Solok



- a) Sebagai sumbangan informasi bagi Dinas Pertanian Kota Solok khususnya bagian Badan Penyuluhan Pertanian untuk menjalankan program dengan tujuan memberikan informasi yang sesuai dengan kemampuan petani dan dapat memberikan informasi secara merata.

